

TRANSFORMASI KONTEKS PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA YANG MENGANDUNG NILAI-NILAI ISLAMI DALAM ALQURAN SURAH AL-ISRA'

Usis Khoirida

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, usiskhoirida@gmail.com

Neni Mariana

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah pengalaman peneliti yang tidak merasakan adanya perbedaan penyampaian konsep Matematika di sekolah dasar Negeri dengan sekolah dasar berbasis islami. Serta dari pengalaman peneliti saat melaksanakan praktek mengajar di SD yang merasakan kurang adanya penanaman nilai moral kepada siswa sekolah dasar yang kemudian mengingatkan peneliti pada salah satu ayat dari surah Al-Isra'. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep Matematika yang ada pada surah Al-Isra', memahami ayat surah Al-Isra' yang mengandung nilai moral dan dijadikan sebagai konteks soal pemecahan masalah Matematika. Penelitian ini menggunakan 3 metode pengumpulan data, yaitu *narrative writing*, studi literatur, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam surah Al-Isra' terdapat konsep Matematika dan ayat yang mengandung nilai moral yang dapat digunakan sebagai konteks soal pemecahan masalah Matematika. Dapat disimpulkan bahwa hasil ekplorasi konsep Matematika dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Matematika serta ayat dari surah Al-Isra' yang mengandung nilai moral dapat dijadikan konteks soal pemecahan masalah Matematika.

Kata Kunci: transformasi, pemecahan masalah Matematika, Matematika dalam Alquran

Abstract

The background of this research is the experience of researcher who do not feel any difference in the delivery of Mathematics concept in elementary school with islamic elementary school. It is also from the experience of researcher when carrying out school internship who felt the lack of moral value to the elementary school students who then reminded researcher on one verse of surah Al-Isra'. This study aims to explore the Mathematical concepts that existed in surah Al-Isra', understand verses of surah Al-Isra' which contain moral values and serve as a context of Mathematical problem solving. This research uses 3 methods of data collection, namely narrative writing, literature study, and interview. The results show that in surah Al-Isra' there are concepts of Mathematics and verses containing moral values can be used as context of Mathematics problem solving. It can be concluded that the exploration of Mathematics concepts can be integrated into Mathematics learning and verses from surah Al-Isra' which contain moral values can be used as a context for Mathematics problem solving

Keywords: transformation, Mathematics problem solving, Mathematics in Qur'an

PENDAHULUAN

Penelitian ini dimulai dari refleksi diri peneliti. Hasil refleksi diri yaitu peneliti belum merasakan adanya perbedaan penyampaian konsep Matematika antara di sekolah dasar Negeri dengan di sekolah dasar berbasis islam. Serta pengalaman peneliti saat melaksanakan praktek mengajar di SD yang menyadarkan peneliti bahwa siswa sekolah dasar saat ini kurang mendapatkan penanaman nilai moral. Dari pengalaman PPP tersebut mengingatkan peneliti pada ayat 32 yang ada di surah Al-Isra'.

Dari ayat ini peneliti ingin mengkaji tentang surah Al-Isra'. Peneliti ingin memahami dan mempelajari

kandungan dari setiap ayatnya, untuk menanamkan moral kepada siswa melalui surah Al-Isra' dalam pembelajaran Matematika. Pembelajaran Matematika dijadikan media dan sarana untuk membentuk karakter siswa, jadi pembelajaran.

Matematika tidak hanya untuk mengembangkan ranah kognitif, tetapi juga untuk mengembangkan ranah afektif dan psikomotor (Prabowo, 2010). Dengan demikian, mengintegrasikan nilai baik agama dengan Matematika bukanlah hal yang tidak mungkin. Pembelajaran Matematika tidak hanya mengajarkan materi Matematika, tetapi juga untuk membangun dan membentuk karakter siswa. Di dalam Alquran terdapat konsep-konsep Matematika yang sifatnya eksplisit dan implisit. Bersifat

eksplisit maksudnya konsep Matematika terlihat jelas atau tersurat, pada arti dalam ayatnya. Abdussakir (2009) menyatakan, dalam Alquran ternyata disebutkan sebanyak 38 bilangan bilangan berbeda. Dari 38 bilangan tersebut, 30 bilangan merupakan bilangan ordinal dan 8 bilangan merupakan bilangan pecahan (rasional). Bersifat implisit maksudnya konsep Matematika yang terdapat pada arti ayatnya tidak dinyatakan secara jelas atau tersurat. Pada ayat 44 surah Al-Isra' terdapat angka 7, dalam ayat tersebut dituliskan dengan jelas bilangan "tujuh". Dalam ayat ini bilangan 7 dituliskan dengan kata "sab'u". Dalam Alquran bilangan 7 dituliskan dengan kata "Sab'a", "Sab'u", "Sab'i", dan "Sab'ah" sebanyak 24 kali (Abdussakir:2009).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti sebagai seorang calon guru sekolah dasar muslim tertarik melakukan penelitian dengan judul "Transformasi konteks pemecahan masalah Matematika yang mengandung nilai-nilai islami dalam Alquran surah Al-Isra', dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana sebagai seorang muslim, peneliti mampu mengeksplorasi konsep Matematika yang ada pada surah Al-Isra'? (2) Bagaimana memahami surah Al-Isra' sebagai konteks pembelajaran Matematika untuk penanaman moral di Sekolah Dasar? (3) Bagaimana bentuk soal pemecahan masalah Matematika berdasarkan konteks moral pada surah Al-Isra'?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif transformatif. Penelitian transformatif adalah penelitian yang memungkinkan adanya perubahan dari dalam diri peneliti setelah melakukan penelitian ini. Perubahan tersebut akan muncul dimulai dengan merefleksi diri sendiri. Kunci utama penelitian transformatif adalah refleksi kritis atas praduga yang menekan sistem nilai dan keyakinan kita (Taylor, 2015) Penelitian transformatif menggunakan multiparadigma. Paradigma yang digunakan yaitu paradigma interpretasi, paradigma kritis, dan paradigma postmodern. Ketiga paradigma tersebut merupakan paradigma penelitian baru (Taylor & Medina, 2013).

Setiap paradigma memiliki implikasi dalam penelitian. Implikasi paradigma interpretasi yaitu peneliti menjadi data dalam penelitiannya untuk mengeksplorasi konsep Matematika yang ada pada surah Al-Isra'. Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini mendorong peneliti sebagai calon guru muslim untuk memikirkan perubahan praktik pembelajaran Matematika yang lebih baik. Implikasi paradigma postmodern yaitu gaya penulisan penelitian ini lebih bebas, karena cerita, gambar dan puisi dapat menjadi data penelitian (Taylor & Medina, 2013).

Langkah penelitian transformatif tidak menggunakan prosedur yang baku dalam penelitian. Lima dimensi dari Taylor dapat digunakan untuk membantu peneliti transformasi. Lima dimensi Taylor tersebut yaitu *Cultural Self Knowing*, *Relational Knowing*, *Critical Knowing*, *Visionary and Ethical Knowing*, dan *Knowing in Action* (Mariana, 2017). Kelima dimensi tersebut merupakan cara untuk mengetahui dan memungkinkan untuk meningkatkan kesadaran, perhatian penuh, dan untuk mendorong peneliti supaya melakukan perubahan dari sebelumnya.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan refleksi diri. Dengan merefleksi diri peneliti yang pernah menjadi siswa di dua sekolah yang berbeda, pernah menjalani praktek mengajar di sekolah dasar, dan menjadi peneliti dalam penelitian ini. Refleksi diri peneliti ini merupakan *Cultural-Self Knowing* peneliti. Dengan merefleksi diri peneliti yang pernah menjadi siswa di sekolah dasar Negeri dengan menjadi siswa di sekolah dasar Nahdlatuth Ulama menyadarkan peneliti bahwa belum ada perbedaan dalam proses pembelajaran Matematika. Lebih tepatnya belum adanya integrasi Alquran di dalam mengajar Matematika. Lalu peneliti membandingkannya dengan pengalaman peneliti saat menjalani praktik mengajar di sekolah dasar Negeri. Hal ini menyadarkan pada peneliti bahwa siswa sekolah dasar saat ini kurang mendapatkan penanaman moral sejak dini. Padahal seharusnya penanaman moral bisa dilakukan saat proses pembelajaran, misalnya saat pembelajaran Matematika. Namun saat ini belum pernah peneliti temukan adanya penanaman moral dalam pembelajaran Matematika. Oleh karena itu peneliti berharap adanya perubahan dalam proses pembelajaran Matematika (*Visionary and Ethical Knowing*). Sebagai calon guru muslim yang menjadikan Alquran sebagai pedoman moral, nantinya dapat menanamkan nilai moral berdasarkan Alquran saat pembelajaran Matematika (*Relation Knowing*). Sehingga dengan belajar Matematika siswa bukan hanya memahami konsep Matematika saja, tetapi dengan belajar Matematika siswa dapat meningkatkan keimanannya. Kemudian yaitu *Critical knowing* digunakan dalam mengeksplorasi konsep Matematika yang ada dalam surah Al-Isra', memahami ayat Al-Isra' yang dapat digunakan sebagai konteks penanaman nilai moral, serta membuat soal pemecahan masalah dengan konteks penanaman nilai moral membutuhkan pemikiran kritis. Kemudian *Knowing in action* dari penelitian ini yaitu diskusi wawancara dengan beberapa guru sekolah dasar tentang soal pemecahan masalah Matematika yang telah dibuat oleh peneliti serta dengan peneliti mengeksplorasi dan memahami konsep Matematika yang terkandung dalam surah Al-Isra' baik

yang bersifat eksplisit maupun implisit. Di dalam surah Al-Isra' juga terdapat konteks penanaman moral yang dapat digunakan untuk membuat soal pemecahan masalah Matematika. Sehingga menjadikan peneliti sebagai agen perubahan dalam mengajarkan Matematika di sekolah dasar.

Dengan menggunakan paradigma penelitian baru memberikan kebebasan bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi, sehingga peneliti dapat menjadi sumber data dalam penelitian. Selain peneliti, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang relevan dan juga guru-guru sekolah dasar dari SD NU XI Yasinat yang dipilih sebagai sumber data informan berdasarkan hubungan peneliti dengan informan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan 3 metode, yaitu *narrative writing*, studi literatur dan wawancara. Dengan *narrative writing* peneliti akan menceritakan pengalaman peneliti yang peneliti tuliskan dalam bentuk cerita naratif sehingga dapat digunakan sebagai data dalam menjawab ketiga rumusan masalah yang sudah peneliti tuliskan. Dengan studi literatur membaca dan memahami ayat Alquran surah Al-Isra', peneliti akan menemukan konsep-konsep Matematika di dalamnya. Baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Selain itu juga dengan mempelajari tafsir dari surah Al-Isra' peneliti dapat menemukan konteks Matematika yang dapat digunakan untuk penanaman moral siswa di sekolah dasar. Dari ayat yang mengandung penanaman nilai moral yang ada pada surah Al-Isra', peneliti akan mengembangkannya menjadi konteks ke dalam soal pemecahan masalah Matematika. Kemudian wawancara, wawancara yang dilakukan semistruktur. Dengan wawancara semi struktur data yang didapat lebih banyak dan mendalam. Karena meskipun dengan menggunakan pedoman wawancara, dengan wawancara semi struktur ini pertanyaan dapat berkembang.

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Penelitian transformatif merupakan penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk menganalisis data menggunakan 3 teknik yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiono, 2010).

Reduksi data merupakan proses penggolongan/pemilihan data yang penting dan membuang yang tidak penting. Proses ini yaitu memilih yang penting untuk dijadikan data, misalnya dari cerita berupa refleksi diri peneliti yang dipilih adalah pengalaman peneliti saat belajar Matematika sebagai siswa di dua sekolah berbeda sampai menjalani praktik mengajar di SD.

Setelah data dipilih dan ditentukan, langkah selanjutnya adalah menyajikan data.. Pada penelitian kualitatif penyajian data berupa uraian kata- kata. Hasil

dari eksplorasi konsep Matematika dan konteks penanaman nilai moral pada surah Al-Isra' disajikan dalam bentuk tabel. Hasil dari soal pemecahan masalah dan hasil wawancara dituliskan dengan uraian kata. Yang terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan. Dalam menarik kesimpulan juga disertai dengan bukti yang relevan. Sehingga dengan kesimpulan yang peneliti buat berarti peneliti telah menjawab semua rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dipaparkan di sini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dituliskan pada Bab I sebelumnya. Jadi paparan data akan menjelaskan tentang: (1) Konsep Matematika yang ada pada surah Al-Isra'. (2) Ayat dari surah Al-Isra' yang mengandung nilai moral yang dijadikan konteks untuk membuat soal pemecahan masalah Matematika. (3) Bentuk soal-soal pemecahan masalah dengan konteks nilai moral dari surah Al-Isra'.

1. Eksplorasi konsep Matematika pada surah Al-Isra'.

Ayat-ayat pada surah Al-Isra' yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran konsep Matematika di sekolah dasar yang sesuai dengan kompetensi dasar adalah sebagai berikut :

a. Qs.Al-Isra' 17:1

Ayat 1 pada surah Al-Isra' membahas tentang *isra' mi'raj* yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran konsep Matematika jarak, waktu, dan kecepatan. Setelah disesuaikan dengan kompetensi dasar, konsep tersebut bisa disampaikan pada jenjang kelas I, III, dan V.

b. Qs.Al-Isra' 17:12

Ayat 12 pada surah Al-Isra' membahas tentang adanya perhitungan waktu yang dapat diintegrasikan ke dalam konsep Matematika tentang menghitung satuan waktu. Setelah disesuaikan dengan kompetensi dasar, konsep tersebut bisa disampaikan pada jenjang kelas II dan III.

c. Qs.Al-Isra' 17:35

Ayat 35 pada surah Al-Isra' menjelaskan tentang aturan dalam menimbang. Hal ini dapat diintegrasikan ke dalam konsep Matematika tentang menghitung satuan berat. Setelah disesuaikan dengan kompetensi dasar, konsep tersebut bisa disampaikan pada jenjang kelas I, II, III, dan IV.

d. Qs.Al-Isra' 17:44

Pada ayat 44 surah Al-Isra' terdapat penyebutan angka 7 yang menunjukkan banyaknya suatu obyek, hal ini sesuai dengan konsep Matematika bilangan kardinal. Setelah disesuaikan dengan kompetensi dasar, konsep tersebut bisa disampaikan pada jenjang kelas I.

e. Qs.Al-Isra' 17:75

Ayat 75 pada surah Al-Isra' menjelaskan tentang hukuman yang berlipat ganda. Hal ini dapat diintegrasikan ke dalam konsep Matematika tentang kelipatan dan faktor. Setelah disesuaikan dengan kompetensi dasar, konsep tersebut bisa disampaikan pada jenjang kelas IV.

f. Qs.Al-Isra' 17:101

Pada ayat 101 surah Al-Isra' terdapat penyebutan angka 9 yang menunjukkan banyaknya suatu obyek, hal ini sesuai dengan konsep Matematika bilangan kardinal. Yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar, konsep tersebut bisa disampaikan pada jenjang kelas I.

2. Ayat dari surah Al-Isra' yang mengandung nilai moral yang dijadikan konteks untuk membuat soal pemecahan masalah Matematika beserta bentuk soalnya. Pada surah Al-Isra' tidak semua ayatnya mengandung konsep Matematika. Hanya terdapat pada 6 ayat saja. Tetapi pada surah Al-Isra' terdapat lebih banyak ayat-ayat yang mengandung nilai moral yang dapat digunakan sebagai konteks soal pemecahan masalah Matematika. Berikut ini ayat-ayat yang mengandung nilai moral yang digunakan sebagai konteks soal pemecahan masalah :

a. Qs.Al-Isra' 17:7

Ayat 7 menjelaskan tentang anjuran kepada umat untuk berbuat baik dan larangan berbuat jahat.

b. Qs.Al-Isra' 17:23

Ayat 23 pada surah Al-Isra' menjelaskan tentang adab terhadap orangtua.

c. Qs.Al-Isra' 17:26-27

Ayat 26 dan 27 merupakan 2 ayat bersambung yang menjelaskan tentang larangan boros.

d. Qs.Al-Isra' 17:32

Ayat 32 surah Al-Isra' menjelaskan tentang larangan mendekati zina.

e. Qs. Al-Isra' 17:34

Ayat 34 surah Al-Isra' menjelaskan tentang amanah dan menepati janji.

f. Qs.Al-Isra' 17:36

Ayat 36 surah Al-Isra' menjelaskan tentang larangan memberikan kesaksian palsu atau berbohong.

g. Qs. Al-Isra' 17:37

Ayat 37 surah Al-Isra' menjelaskan tentang larangan bersifat sombong.

h. Qs. Al-Isra' 17:53

Ayat 53 surah Al-Isra' menjelaskan tentang anjuran berkata baik.

i. Qs. Al-Isra' 17:78

Ayat 78 surah Al-Isra' menjelaskan tentang perintah menjalankan sholat subuh tepat waktu.

3. Bentuk soal pemecahan masalah dengan konteks

penanaman nilai moral dari Alquran surah Al-Isra'.

a. Qs.Al-Isra' 17:7

Ayat 7 menjelaskan tentang anjuran kepada umat untuk berbuat baik dan larangan berbuat jahat. Untuk menanamkan nilai moral tentang anjuran berbuat baik dan larangan berbuat jahat dalam pembelajaran Matematika, dengan menjadikannya konteks dalam soal pemecahan masalah Matematika. Berikut contoh soal Matematika dengan konteks anjuran berbuat baik :

1) Toni memiliki uang Rp 10.000, ketika di jalan Toni bertemu pengemis dan memberikan uangnya sebesar Rp 2.000 kepada pengemis. Ketika di rumah Ibu menyuruh Toni membeli gula dengan harga Rp. 16.000. Ibu memberikan uang kepada Toni sebesar Rp 20.000. Kemudian Ibu berkata jika uang sisa membeli gula diberikan kepada Toni. Jadi, berapakah uang Toni sekarang ?

Soal tersebut dibuat oleh peneliti berdasarkan pengalaman peneliti, bahwa setiap kebaikan yang kita lakukan maka kebaikan itu akan kembali kepada diri kita sendiri. Oleh karena itu dengan memahami soal ini guru dapat mengajarkan kepada siswa untuk selalu berbuat baik dan melarang berbuat jahat, karena apapun yang kita lakukan akan kembali kepada kita sendiri. Konsep Matematika yang digunakan pada soal ini adalah penjumlahan dan pengurangan.

b. Qs.Al-Isra' 17:23

Ayat 23 pada surah Al-Isra' menjelaskan tentang adab terhadap orangtua. Untuk menanamkan nilai moral tentang adab terhadap orangtua dalam pembelajaran Matematika, dengan menjadikannya konteks dalam soal pemecahan masalah Matematika. Berikut contoh soal Matematika dengan konteks adab terhadap orangtua :

1) Jam dinding sudah menunjukkan pukul 17.20 WIB. Doni meminta izin kepada Ibunya untuk mengambil mainan miliknya yang tertinggal di rumah Andika. Ibunya tidak mengizinkan karena hari sudah sore, tetapi Doni tetap berangkat ke rumah Andika. 45 menit kemudian Ibu Doni menerima telepon dari Ibu Andika bahwa Doni terjatuh dari sepeda. Pada pukul berapa Ibu Andika menelpon Ibu Doni ?

Soal tersebut dibuat peneliti berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah merasakan akibat dari tidak mengikuti saran dari orangtua. Konsep Matematika yang digunakan pada soal ini adalah menghitung satuan waktu.

c. Qs.Al-Isra' 17:26-27

Ayat 26 dan 27 merupakan 2 ayat bersambung yang menjelaskan tentang larangan boros. Untuk

menanamkan nilai moral tentang larangan berbuat pemborosan dalam pembelajaran Matematika, dengan menjadikannya konteks dalam soal pemecahan Matematika. Berikut contoh soal dengan konteks larangan boros :

- 1) Rafa dan Rafi adalah saudara kembar. Suatu hari mereka berkunjung ke rumah Paman, masing- masing mereka diberi uang sebesar Rp 50.000. Sepulang dari rumah Paman, Rafa menggunakan uang pemberian Paman untuk membeli es krim Rp 8.000, kue Rp 5.000, dan mainan Rp 18.000. Sedangkan Rafi menggunakan uang pemberian dari Paman untuk membeli pensil Rp 3.000, penggaris Rp 4.000 dan penghapus Rp 2.500. Berapakah sisa uang masing-masing Rafa dan Rafi ?

Soal tersebut dibuat peneliti berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah melakukan pemborosan, yaitu dengan membelanjakan uang untuk hal yang tidak bermanfaat. Konsep Matematika yang digunakan pada soal ini adalah pengurangan dan perbandingan.

d. Qs.Al-Isra' 17:32

Ayat 32 surah Al-Isra' menjelaskan tentang larangan mendekati zina. Untuk menanamkan nilai moral tentang larangan mendekati zina dalam pembelajaran Matematika, dengan menjadikannya konteks dalam soal pemecahan masalah Matematika. Berikut contoh soal Matematika dengan konteks larangan mendekati zina :

- 1) Di kelas V A terdapat 28 siswa. 12 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Bu Retno ingin membentuk kelompok dengan ketentuan masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa, dan setiap kelompok tidak boleh ber-anggotakan campuran siswa laki-laki dan siswa perempuan. Berapakah jumlah kelompok yang beranggotakan siswa laki-laki ? Dan berapakah jumlah kelompok yang ber-anggotakan siswa perempuan ?

Soal tersebut dibuat peneliti berdasarkan pengalaman peneliti yang diajarkan tentang menjaga muhrim dari sejak dini. Pada soal tersebut menggunakan konsep Matematika pembagian.

e. Qs.Al-Isra' 17:34

Ayat 34 surah Al-Isra' menjelaskan tentang amanah dan menepati janji. Untuk menanamkan nilai moral tentang menepati janji dalam pembelajaran Matematika, dengan menjadikannya konteks dalam soal pemecahan Matematika. Berikut contoh soal dengan konteks menepati janji :

- 1) Fara, Dita, Nia, dan Sarah adalah teman satu kelompok. Suatu hari Bu Ika memberikan tugas

kelompok menggambar bangun ruang di kertas manila. Fara, Dita, Nia, dan Sarah membuat kesepakatan untuk mengerjakan dirumah Sarah pukul 14.00. Ketika pulang sekolah Sarah dan Ibunya mampir ke toko kue. Ibu Sarah membeli kue bolu seharga Rp 3.000 sebanyak 4 buah, kue donat seharga Rp 4.000 sebanyak 4 buah, dan susu seharga Rp 4.300 sebanyak 4 buah. Ibu Sarah membeli itu untuk mempersiapkan Sarah dan teman-temannya yang akan belajar kelompok. Tetapi sampai pukul 16.00 teman-teman Sarah tidak ada yang datang. Akhirnya makanan yang sudah dibeli sia-sia. Berapakah total uang yang dikeluarkan Ibu Sarah untuk membelanjakan makanan tersebut ?

Soal tersebut dibuat peneliti berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah merasakan akibat dari tidak menepati janji yang mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Konsep Matematika yang digunakan dalam soal tersebut adalah perkalian dan penjumlahan.

f. Qs.Al-Isra' 17: 36

Ayat 36 surah Al-Isra' menjelaskan tentang larangan memberikan kesaksian palsu atau berbohong. Untuk menanamkan nilai moral tentang larangan berbohong dalam pembelajaran Matematika, dengan menjadikannya konteks dalam soal pemecahan masalah Matematika. Berikut contoh soal Matematika dengan konteks larangan berbohong :

- 1) Bu Julaika berjualan kue di bazar ramadhan. Kue yang dijual Bu Julaika adalah kue lumpur seharga Rp 2.500, kue pukis seharga Rp 1.000 dan kue donat seharga Rp 3.000. Karena berjualan dibazar, maka setiap pembeli mengambil dengan bebas kue yang dijual kemudian mengatakan kepada penjual jumlah kue yang diambil. Welda mengambil kue lumpur 3 biji, kue pukis 6 biji, dan kue donat 4 biji. Tetapi saat membayar Welda mengatakan kepada Bu Julaika dia mengambil 2 biji kue lumpur, 3 biji kue pukis, dan 2 biji kue donat. Berapakah kerugian yang dialami Bu Julaika akibat ketidak jujurannya Welda ?

Soal tersebut dibuat peneliti berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah merasakan akibat ketidak jujurannya pembeli. Konsep Matematika yang digunakan dalam soal ini adalah perkalian dan penjumlahan.

g. Qs.Al-Isra' 17:37

Ayat 37 surah Al-Isra' menjelaskan tentang larangan bersifat sombong. Untuk menanamkan nilai moral tentang larangan bersifat sombong dalam pembelajaran Matematika, dengan menjadikannya konteks dalam soal pemecahan masalah Matematika. Berikut contoh soal

Matematika dengan konteks larangan bersifat sombong :

- 1) Tio, Gaga, dan Dino akan belajar kelompok di rumah Roni. Rumah Roni berjarak 600 m dari rumah Tio Untuk menuju rumah Dino jika ditempuh dengan berjalan kaki membutuhkan waktu 50m/menit, sedangkan jika ditempuh menggunakan sepeda membutuhkan waktu 100m/menit. Tio, Gaga, dan Dino akan berkumpul bersama di rumah Tio untuk berangkat bersama ke rumah Roni dengan berjalan kaki bersama. Tiba-tiba Gaga datang berkumpul ke rumah Tio dengan membawa sepeda barunya dan Gaga juga tidak mau berjalan kaki bersama dengan Tio dan Dino. Jika mereka sama-sama berangkat menuju rumah Roni pukul 13.45. Maka :
 - a) Pukul berapa Tio dan Dino sampai di rumah Roni yang ditempuh dengan berjalan kaki ?
 - b) Pukul berapa Gaga sampai di rumah Roni yang ditempuh dengan mengendarai sepeda ?
 - c) Berapa menitkah selisih kedatangan antara yang berjalan kaki dengan yang mengendarai sepeda ?

Soal tersebut dibuat berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah merasakan menjadi korba dari kesombongannya teman. Konsep Matematika yang digunakan dalam soal tersebut adalah menghitung satuan waktu serta perbandingan.

h. Qs.Al-Isra' 17:53

Ayat 53 surah Al-Isra' menjelaskan tentang anjuran berkata baik. Untuk menanamkan nilai moral tentang anjuran berkata baik dalam pembelajaran Matematika, dengan menjadikannya konteks dalam soal pemecahan Matematika. Berikut contoh soal dengan konteks anjuran berkata baik :

- 1) Di kelas V B Ibu guru memberikan peraturan kepada siswa jika ada siswa yang bertengkar dengan temannya dan memukul temannya akan dihukum mengelilingi 2 kali putaran lapangan upacara untuk setiap satu kali pukulan. Dan jika ada yang berkata-kata kotor akan dihukum mengelilingi 1 kali putaran lapangan upacara. Lapangan upacara berbentuk persegi panjang dengan luas 100 m. Suatu hari Faris dan Ganu bertengkar. Faris memukul Ganu 3 kali dan sambil mengutarakan kata-kata kotor 2 kali. Sedangkan Ganu hanya membalas Faris dengan memukul Faris 2 kali. Berapa cm kah masing-masing yang dilalui Faris dan Gani ?

Soal tersebut dibuat peneliti berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah merasakan dan

mengikuti peraturan tersebut. Konsep Matematika yang digunakan pada soal ini adalah menghitung panjang.

i. Qs.Al-Isra' 17:78

Ayat 78 surah Al-Isra' menjelaskan tentang perintah menjalankan sholat subuh tepat waktu. Untuk menanamkan nilai moral tentang perintah menjalankan sholat subuh tepat waktu dalam pembelajaran Matematika, dengan menjadikannya konteks dalam soal pemecahan Matematika. Berikut contoh soal dengan konteks perintah menjalankan sholat subuh tepat waktu :

Di keluarga Pak Dani sangat menerapkan kedisiplinan, terutama ketepatan dalam melaksanakan sholat berjamaah bersama keluarga di Masjid. Pak Dani menerapkan peraturan kepada kedua anaknya yaitu Anton dan Jaka. Peraturan tersebut adalah, Jika terlambat 1 rakaat jamaah subuh di masjid akan dihukum memindahkan air 3 timba, dan jika tidak melaksanakan jamaah di masjid dihukum dengan memindahkan 5 timba. Timba tersebut berukuran 3 liter. Berikut data jamaah Anton dan Jaka selama 7 hari.

Tabel 1. Kegiatan sholat subuh

Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Nama							
Anton	Tertinggal 1 rakaat	Jamaah	Tidak Berjamaah	Jamaah	Jamaah	Jamaah	Tidak Berjamaah
Jaka	Jamaah	Jamaah	Jamaah	Jamaah	Jamaah	Tertinggal 1 rakaat	Tidak Berjamaah

Berdasarkan tabel diatas, maka :

- a) Berapa liter air yang sudah dibawa Anton selama satu minggu karena hukuman dari peraturan yang dibuat pak Dani ?
- b) Berapa liter air yang sudah dibawa Jaka selama satu minggu karena hukuman dari peraturan yang dibuat pak Dani ?

Soal tersebut dibuat berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah mengikuti peraturan tersebut ketika di pesantren. Dan dengan soal tersebut guru dapat menekankan kepada siswa bahwa wajib bagi laki-laki untuk melaksanakan sholat subuh di Masjid.

Pembahasan

1. Eksplorasi konsep Matematika yang ada pada surah Al-Isra'

Pada awalnya peneliti tidak menyadari bahwa di dalam surah Al-Isra' terdapat konsep Matematika. Sebagai seorang yang pernah merasakan menjadi siswa di dua sekolah yang berbeda, yaitu siswa di SDN dan juga siswa di SD NU peneliti belum merasakan adanya

perbedaan dalam pembelajaran Matematika. Padahal SD NU merupakan SD milik yayasan sebuah pesantren, tetapi belum ada integrasinya dengan Alquran dalam pembelajaran Matematika. Kemudian dengan mengeksplorasi surah Al-Isra' ini menyadarkan peneliti adanya konsep Matematika di dalam Alquran surah Al-Isra'. Dengan mengintegrasikan Alquran ke dalam pembelajaran Matematika, selain menjadikan siswa memahami konsep Matematika juga untuk meningkatkan keimanan siswa. Dalam mengeksplorasi konsep-konsep Matematika yang ada pada surah Al-Isra' selain memahami ayat serta terjemahannya peneliti juga membaca dan memahami tafsirnya.

Memahami ayat 1 pada surah Al-Isra', membaca tafsir Ibnu Katsir tentang peristiwa Isra' Mi'raj serta dari cerita peneliti memahami peristiwa Isra' Mi'raj di pesantren. Hal ini membuat peneliti menyadari bahwa Allah adalah Dzat yang Maha kuat yang tidak pernah ada yang bisa menandingi. Selain itu menyadarkan peneliti tentang adanya unsur tentang kecepatan, jarak, dan waktu dalam peristiwa Isra' Mi'raj yang semakin memperlihatkan kekuasaan Allah SWT. Munculnya kesadaran peneliti tentang adanya unsur jarak, waktu, dan kecepatan mengingatkan peneliti kepada salah satu konsep Matematika di sekolah dasar tentang jarak, waktu, dan kecepatan. Oleh karena itu dengan mengaitkan kisah Rasulullah dalam peristiwa Isra' Mi'raj tersebut ke dalam pembelajaran Matematika konsep tentang jarak, waktu, dan kecepatan merupakan bentuk transformasi dari pengintegrasian pembelajaran agama didalam Matematika. Hal ini akan membuat siswa memahami bahwa tidak ada kekuatan yang melebihi kekuatan Allah SWT.

Konsep Matematika Jarak, Waktu, dan Kecepatan (Qs.Al-Isra' 17:1). Menurut KBBI jarak adalah sela diantara dua tempat. Dalam Matematika jarak menggunakan satuan km, cm, dan sebagainya. Sedangkan waktu adalah ukuran durasi dari suatu kejadian. Waktu juga memiliki satuan yaitu detik, menit, jam, dan sebagainya. Sedangkan kecepatan adalah waktu yang dibutuhkan untuk menempuh suatu jarak. Di sekolah dasar konsep jarak, waktu, dan kecepatan berdasarkan kompetensi dasar diberikan kepada siswa pada jenjang kelas I, III, dan V.

Allah menganugerahkan tanda kekuasaanNya kepada makhlukNya dengan berbagai bentuk. Salah satunya bukti kekuasaanNya yaitu adanya perbedaan siang dan malam yang dijelaskan dalam firman-Nya surah Al-Isra' ayat 12. Allah menjadikan malam yang gelap agar makhluknya beristirahat, dan Allah menjadikan siang terang benderang agar makhlukNya dapat mencari kehidupan, bekerja, dan berkarya.

Memahami kekuasaan Allah tentang perbedaan waktu ini, mengingatkan peneliti terhadap salah satu konsep Matematika yang diajarkan di sekolah dasar, yaitu konsep menghitung satuan waktu. Setelah peneliti melakukan eksplorasi berdasarkan kompetensi dasar, konsep menghitung satuan waktu bisa diajarkan kepada siswa di jenjang kelas II dan III.

Kemudian pada Qs.Al-Isra' 17:35 Allah memerintahkan untuk menimbang menggunakan neraca yang benar. Menurut KBBI, neraca merupakan alat untuk mengukur berat atau untuk menimbang. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melakukan transaksi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan kita. Transaksi ekonomi dalam Islam biasa disebut dengan istilah muamalah. Muamalah berasal dari kata yang maknanya sama dengan mufa'alah yaitu saling berbuat, merupakan suatu aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Harun, 2017). Menurut Ahmad (2017) dalam bermuamalah seseorang haruslah memiliki adab, yaitu sebagai berikut :

- a) Harus amanah terhadap kesepakatan yang telah dibuat (tidak berkhianat)
- b) Tidak berbuat curang serta selalu jujur saat melakukan transaksi
- c) Dalam menunaikan amanah serta saat bekerja haruslah profesional

Qs.Al-Isra' 17:35 ini juga memperkuat adab dalam bermuamalah yang kedua yaitu dalam bermuamalah harus jujur, dalam menimbang pun harus jujur dengan neraca dan takaran yang benar. Dari cerita belajar menimbang membuktikan bahwa peneliti sudah mengenal timbangan dan istilah dalam pengukuran berat sejak kecil, karena berada di keluarga pedagang. Serta Ibu peneliti mengajarkan kepada peneliti jika menimbang haruslah pas dan sesuai dengan bandul. Namun, istilah mengurangi timbangan dalam dunia perdagangan bukanlah hal asing, yaitu ulah para pedagang yang nakal untuk mengurangi berat timbangan dengan memodifikasi timbangan mereka karena menginginkan keuntungan yang lebih. Padahal hal ini sungguh dilarang oleh Allah.

Perihal menimbang ini merupakan salah satu konsep yang diajarkan di sekolah dasar. Konsep Matematika menghitung satuan berat diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas I, II, III, dan IV. Konsep ini sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Mulai dari mengenalkan alat untuk mengukur berat sampai cara menghitung suatu berat. Alat yang digunakan yaitu timbangan atau bisa disebut neraca. Ketika mempelajari cara menghitung satuan berat, siswa dikenalkan dengan tangga satuan berat dan juga dikenalkan istilah-istilah dalam pengukuran berat.

Kemudian di ayat 44 terdapat penyebutan angka 7. Di dalam Alquran disebutkan ada 38 bilangan yang berbeda-beda. Yaitu 30 bilangan ordinal dan 8 bilangan rasional (Abdussakir, 2009). Salah satunya yaitu pada ayat 44 ini, pada ayat ini disebutkan bilangan tujuh dengan kata *sab'u*. Bilangan 7 dalam Alquran diambil dari kata "*Sab'a*", "*Sab'i*", "*Sab'u*", dan "*Sab'ah*" (Abdussakir, 2009). Pada ayat ini bilangan 7 merupakan bilangan kardinal. Bilangan kardinal adalah bilangan yang digunakan untuk menyatakan banyaknya obyek. Pada siswa sekolah dasar penyampaian konsep bilangan kardinal ini berpasangan dengan konsep bilangan ordinal. Di dalam suatu himpunan bilangan ordinal digunakan untuk menjawab pertanyaan dengan subyek "yang ke berapa?" dan bilangan kardinal digunakan untuk menjawab pertanyaan dengan subyek "berapa banyak?".

Selanjutnya pada Qs. Al-Isra' 17:75 Allah menjelaskan tentang hukuman yang berlipat ganda untuk umatnya. Munculnya kata berlipat ganda disini mengingatkan peneliti dengan salah satu konsep Matematika yaitu kelipatan dan faktor. Yang setelah dieksplorasi, berdasarkan kompetensi dasar konsep kelipatan dan faktor ini diajarkan atau diberikan kepada siswa kelas IV.

Konsep Matematika bilangan kardinal ternyata tidak hanya muncul pada Qs. Al-Isra' 17:44 saja, tetapi pada Qs. Al-Isra' 17:101 juga. Pada Qs. Al-Isra' 17:101 ini munculnya angka 9 yang menunjukkan banyaknya mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Musa as. Dalam Alquran bilangan 9 disebutkan 4 kali, salah satunya yaitu pada ayat 101 surah Al-Isra'. Bilangan 9 berasal dari kata "*Tis'a*", "*Tis'i*", "*Tis'u*", atau "*Tis'ah*" (Abdussakir, 2009). Pada ayat 101 ini angka 9 dituliskan dengan kata *Tis'a*.

2. Ayat pada surah Al-Isra' yang dapat digunakan sebagai konteks penanaman nilai moral dalam pembelajaran Matematika.

Konteks adalah aspek lingkungan baik fisik maupun sosial yang berkaitan dengan suatu kejadian tertentu (Kridalaksana, 2011). Menurut KBBI konteks adalah situasi atau kondisi yang berhubungan dengan kejelasan makna untuk mendukung kejelasan suatu makna. Jadi konteks merupakan suatu situasi yang menggambarkan aspek lingkungan maupun fisik untuk memperjelas makna suatu kejadian. Membaca, dan memahami studi literatur yang ada membuat peneliti menyadari bahwa di dalam Alquran surah Al-Isra' bukan hanya terdapat konsep Matematika, namun didalam surah Al-Isra' juga terdapat beberapa ayat yang dapat digunakan untuk membuat soal pemecahan masalah dengan konteks penanaman nilai moral.

Wawancara yang sudah peneliti laksanakan kepada beberapa guru, dengan menjadikan surah Al-Isra' sebagai konteks penanaman nilai moral dalam pembelajaran Matematika, menurut para guru hal ini merupakan hal baru dan baik untuk dilaksanakan. Hal ini menunjukkan adanya transformasi dalam pembelajaran Matematika. Sehingga penanaman nilai moral yang membentuk karakter siswa tidak hanya diberikan pada pembelajaran Agama dan PPKn, tetapi juga bisa dalam pembelajaran Matematika.

Baik atau buruknya karakter yang dimiliki oleh siswa bukan hanya karena pendidikan dari orangtuanya, tetapi juga guru. Guru juga berperan dalam membentuk karakter siswanya agar menjadikan siswa memiliki nilai moral yang baik. Misalnya dengan mengajarkan kepada siswa untuk selalu berbuat baik kepada siapapun. Menurut ayat 7 pada surah Al-Isra' dijelaskan jika kita berbuat baik sama halnya kita sedang berbuat baik kepada diri kita sendiri. Dan jika kita berbuat jahat, berarti kita berbuat jahat kepada diri kita sendiri. Sama halnya dengan nasehat yang selalu ibu peneliti katakan, yaitu apa yang kita tanam itulah yang akan kita tuai.

Berbuat baik haruslah kepada siapa saja, terutama orang tua. Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu ciri dari akhlak seorang muslim (Hatta Ahmad, 2017). Dan berbuat baik kepada orang tua letaknya ada disetelah perintah untuk menyembah Allah. Dalam Alquran surah Al-Isra' ayat 23 juga dijelaskan untuk berbuat baik kepada orang tua, dengan merawatnya sampai tua dan dilarang mengutarakan kata "ah" ataupun membentak serta berperilaku hormat kepada orangtua terlebih saat mereka semakin tua. Berikut contoh berperilaku patuh serta hormat kepada kedua orang tua :

- a. Selalu berbuat baik dan menghormati orang tua dalam bersikap dan bertutur kata. Yaitu dengan tidak berkata kasar dan menjaga sikap.
- b. Mengikuti keinginan dan saran dari orang tua, selama keinginan dan saran tersebut tidak melanggar akidah agama.
- c. Membantu orang tua.
- d. Mendoakan orang tua.
- e. Menjaga serta merawat orang tua ketika sakit.
- f. Tetap berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal.

Selain mengajarkan kepada siswa untuk berbuat baik kepada keluarga, Alquran juga mengajarkan untuk berbuat baik kepada kerabat dan orang miskin seperti yang dijelaskan dalam surah Qs. Al-Isra' 17:26-27 menjelaskan perintah Allah untuk kita berbuat kepada kerabat, orang miskin dan juga larangan untuk berbuat boros, karena orang yang boros adalah temannya setan. Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas berkata bahwa pemborosan adalah menginfakkan harta atau sesuatu ke jalan yang

salah atau maksiat. Namun apabila seseorang membelanjakan hartanya ke jalan yang benar, tidak disebut dengan pemborosan. Perihal pemborosan hal ini haruslah ditanamkan kepada siswa sejak dini, agar mereka menyadari bahwa pemborosan adalah hal tidak baik dan juga merupakan teman setan. Dari cerita peneliti tentang pemborosan juga merupakan cerminan dari sifat anak kecil yang kurang memahami tentang larangan berbuat boros. Sehingga ketika membeli sesuatu bukan karena kebutuhan, tetapi keinginan. Oleh karena itu sebagai guru harus menanamkan moral kepada siswa agar tidak melakukan pemborosan dan juga membeli sesuatu karena kebutuhan, bukan keinginan.

Kemudian pada Qs.Al-Isra' 17:32 Allah menjelaskan agar umatnya tidak mendekati zina, karena sesungguhnya zina adalah sesuatu perbuatan yang keji. Berdasarkan pengalaman mengajar di SD, peneliti melihat kondisi saat ini yang menunjukkan siswa SD sudah mulai mengenal lawan jenis, bahkan sudah mulai mengenal istilah pacaran. Sangatlah penting menanamkan nilai tentang larangan mendekati zina sejak dini kepada siswa. Agar siswa memahami larangan mendekati zina dan beratnya hukuman bagi para pezina. Seperti yang dijelaskan pada surah An-Nur ayat 24 tentang hukuman bagi para pezina. Serta jika hukuman di dunia masih dianggap kurang sempurna, kemudian orang yang berbuat zina belum bertaubat sebelum meninggal maka ketika di neraka akan dicambuk dengan cambuk yang terbuat dari api neraka.

Setelah menjelaskan larangan mendekati zina, pada ayat 34 Allah menjelaskan tentang anjuran untuk amanah dan menepati janji. Pada Qs.Al-Isra' 17:34 ini amanah yang dimaksudkan adalah amanah dalam menjaga harta anak yatim. Sedangkan tentang menepati janji harus ditanamkan kepada siswa sejak dini agar siswa bisa menepati setiap janji yang dia buat, serta menjadikan siswa tidak mudah mengucapkan janji. Apalagi jika berjanji dengan membawa nama Allah, maka janji itu akan dituntut oleh Allah. Seperti yang dijelaskan pada hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab "Al-Buyu" bahwa ada 3 golongan yang akan dituntut oleh Allah pada hari kiamat, yaitu orang yang ketika berjanji dengan menyebut nama Allah dan mengingkarinya, kedua yaitu orang yang menjual orang yang merdeka dan menikmati hasilnya dan juga orang yang tidak membayarkan upah kepada orang yang ia pekerjakan padahal pekerjaannya telah selesai.

Kemudian selanjutnya pada Qs.Al-Isra' 17:36 Allah menjelaskan bahwa Allah melarang hambaNya untuk memberikan kesaksian palsu atau berbohong, karena saat di akhirat nanti semua akan dimintai pertanggungjawaban, baik pendengaran, penglihatan, dan juga isi hati nurani. Menurut Qatadah janganlah mengucapkan "aku tidak melihat" padahal "melihat",

"aku tidak mengetahui" padahal "mengetahui", "aku tidak mendengar" padahal "mendengar". Menanamkan nilai untuk tidak memberikan kesaksian palsu haruslah ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa bersikap maupun berkata dengan jujur. Karena jika tidak, akan menjadi kebiasaan buruk bagi siswa ke depannya.

Setelah melarang hambaNya memberikan kesaksian palsu, pada Qs.Al-Isra' 17:37 Allah melarang hambaNya untuk bersombong. Seperti yang dijelaskan pada kitab Ibnu Katsir bahwa semua kesombongan, kebesaran, dan kebanggaan terhadap diri sendiri tidak akan mampu menandingi tingginya gunung. Serta bagi umat yang bersifat sombong akan menerima balasan yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapannya, misalnya ditimpakan kerendahan karena kesombongannya. Seperti dalam cerita peneliti yang sombong yang tidak mau belajar saat akan adanya ulangan harian karena peneliti merasa sudah menguasai materi tersebut. Sungguh sangat tidak baik jika siswa memiliki sifat sombong seperti peneliti yang tidak mau belajar karena sudah merasa bisa. Oleh karena itu menanamkan nilai kepada siswa agar tidak bersikap sombong sangat penting. Agar dalam menjalani kehidupan sehari-hari siswa memiliki sikap rendah hati dan menyadari bahwa dilangit masih ada langit dan tidak ada yang harus disombongkan.

Selanjutnya pada Qs.Al-Isra' 17:53 Allah menganjurkan kepada umatnya untuk berkata baik dan benar. Seperti yang dijelaskan pada kitab Ibnu Katsir bahwa perkataan yang tidak baik akan membawa kepada perselisihan bahkan pembunuhan. Sungguh setan menghasut orang yang mengucapkan kata kata kotor. Di sekolah merupakan tugas guru untuk mengawasi, serta menjadikan siswa agar selalu berkata-kata baik, mengingat dampak yang sangat buruk jika ada ucapan yang kurang baik.

Pada Qs.Al-Isra' 17:78 Allah menjelaskan perintah kepada hambaNya untuk melaksanakan sholat subuh tepat waktu. Allah mewajibkan hambanya untuk melaksanakan sholat 5 waktu yaitu Shubuh, Dhuhur, Ashar, Magrib, dan Isya'. Waktu sholat subuh menurut H.R Muslim adalah: "Dan waktu sholat adalah terbitnya fajar sampai sebelum terbitnya matahari. Maka apabila matahari sudah terbit berhentilah dari shalat karena matahari itu terbit di antara dua tanduk syaitan". Jadi waktu untuk sholat subuh yaitu mulai terbitnya fajar dan batasnya adalah sebelum terbitnya matahari. Sholat shubuh adalah sholat wajib. Peneliti sebagai calon guru, yang notabene guru adalah orang tua anak disekolah. Maka, menjadi kewajiban bagi peneliti untuk memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat. Dan juga memberikan pengetahuan tentang kewajiban sholat terutama keistimewaan sholat subuh. Sehingga anak terbiasa bangun pagi untuk sholat subuh sejak dini.

3. Bentuk soal pemecahan masalah Matematika berdasarkan konteks penanaman nilai moral dari surah Al-Isra'.

Berdasarkan ayat-ayat yang ditemukan pada surah Al-Isra' yang mengandung penanaman nilai moral untuk anak sekolah dasar, ayat-ayat tersebut digunakan sebagai konteks untuk membuat soal pemecahan masalah Matematika. Hal ini merupakan bentuk transformasi dari soal pemecahan masalah Matematika, sehingga soal pemecahan masalah Matematika mengandung nilai-nilai islami. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru, menurut mereka soal pemecahan masalah dengan konteks nilai islami belum pernah mereka temui. Bahkan tidak terpikirkan untuk membuat soal pemecahan masalah Matematika dengan konteks penanaman nilai moral. Namun setelah membaca dan memahami beberapa soal yang peneliti buat dengan konteks penanaman nilai moral dari surah Al-Isra', menurut mereka soal seperti ini baru, dan patut diterapkan karena mengingat sekolah sedang mempersiapkan untuk menggunakan kurikulum 2013.

Soal yang peneliti buat dengan konteks penanaman nilai moral tentang anjuran berbuat baik dan larangan berbuat jahat yaitu dengan mengilustrasikan kedalam cerita Toni yang mensedekahkan sebagian uangnya kepada pengemis. Karena perbuatan baik Toni tersebut Toni mendapatkan kebaikan kembali yaitu dengan diberikan uang sisa belanja oleh Ibunya. Dari soal ini siswa akan memahami bahwa jika kita berbuat baik, berarti kita sedang berbuat baik untuk diri kita sendiri.

Soal pemecahan masalah Matematika dengan konteks adab terhadap orang tua. Salah satu adab terhadap orang tua adalah patuh dan terhadap nasehat orang tua. Dengan soal yang menunjukkan Doni yang tidak patuh terhadap Ibunya untuk tidak pergi ke rumah Andika karena hari sudah sore, mengakibatkan Doni jatuh dari sepeda. Dengan soal tersebut membuat siswa menyadari bahwa harus patuh dan taat terhadap nasehat orang tua.

Soal pemecahan masalah Matematika dengan konteks larangan berbuat boros. Pada soal ini diilustrasikan dengan Rafa dan Rafi yang merupakan saudara kembar. Rafa yang memiliki sifat boros karena membelikan uangnya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, sedangkan Rafi membelanjakan uangnya untuk keperluan sekolah yang bermanfaat. Dari soal ini mengajarkan kepada siswa agar tidak boros, dan membelanjakan uangnya untuk keperluan yang bermanfaat.

Soal pemecahan masalah Matematika dengan konteks larangan mendekati zina. Pada soal ini diilustrasikan dengan guru membagi kelompok

dengan membedakan kelompok perempuan dan laki-laki. Dengan soal ini siswa belajar dan memahami adanya batasan dalam berteman dengan lawan jenis.

Soal pemecahan masalah Matematika dengan konteks anjuran menepati janji. Soal ini diilustrasikan dengan cerita Fara, Dita, Nia dan Sarah yang membuat janji untuk belajar kelompok di rumah Sarah. Kemudian Ibu Sarah sudah menyiapkan beberapa makanan untuk Fara Dita dan Nia. Tetapi, mereka tidak datang dan akhirnya makanan tersebut mubadzir. Dengan menggunakan ilustrasi ini menjadikan siswa agar selalu menepati janji yang telah dibuat agar tidak ada pihak yang dirugikan.

Soal pemecahan masalah Matematika dengan konteks larangan memberikan kesaksian palsu (berbohong). Soal ini diilustrasikan dengan Weldan yang tidak mengatakan sejujurnya kue yang diambilnya ketika membayar kepada Bu Julaika, yang akhirnya menjadikan kerugian bagi Bu Julaika. Dengan ilustrasi cerita ini siswa akan memahami jika perbuatan tidak jujur akan membawa kerugian bagi orang lain.

Soal pemecahan masalah Matematika dengan konteks larangan bersifat sombong. Pada soal ini diilustrasikan dengan Ika, Rida, Tika yang akan belajar kelompok di rumah Ocha, tetapi Tika tidak mau jalan kaki bersama karena Tika ingin memamerkan sepeda barunya. Dengan ilustrasi ini cerita ini siswa dapat memahami bahwa perilaku sombong itu tidak baik.

Soal pemecahan masalah Matematika dengan konteks anjuran berkata baik. Soal ini diilustrasikan dengan hukuman yang dibuat oleh guru kepada siswanya yang berkata-kata kotor dan bertengkar. Dengan memahami soal ini, guru juga dapat menjelaskan tentang larangan berkata kotor dan akibatnya.

Soal pemecahan masalah Matematika dengan konteks anjuran mengerjakan sholat subuh tepat waktu. Dengan ilustrasi cerita tentang peraturan sholat berjamaah di keluarga Pak Dani membuat siswa memahami pentingnya melaksanakan sholat subuh dengan tepat waktu. Dan guru juga bisa menjelaskan keistimewaan sholat subuh.

PENUTUP

Simpulan

1. Sebagai seorang muslim, dalam mengeksplorasi konsep Matematika yang ada pada surah Al-Isra' dengan membaca dan memahami kandungan setiap ayatnya dan juga studi literatur. Yaitu dalam terjemahan ayat dari Alquran surah Al-Isra' munculnya angka, atau kata yang berhubungan dengan konsep Matematika. Bentuk transformasi dalam menyampaikan konsep Matematika dalam pembelajaran adalah dengan mengintegrasikan ayat Alquran di dalamnya. Sehingga dengan belajar Matematika siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga dapat meningkatkan keimanannya.

2. Dengan studi literatur memahami kandungan setiap ayat dan juga tafsirnya, dalam Alquran surah Al-Isra' selain terdapat konsep Matematika tetapi juga terdapat ayat yang mengandung penanaman nilai moral. Saat memahami literatur dan juga tafsir untuk menemukan ayat-ayat yang mengandung penanaman nilai moral ini menyadarkan peneliti bahwa segala sesuatu ternyata sudah di jelaskan semua didalam Alquran. Wujud dari transformasi ini adalah menjadikan ayat Alquran yang mengandung penanaman nilai moral sebagai konteks soal pemecahan masalah Matematika.
3. Bentuk transformasi dari soal pemecahan masalah Matematika adalah dengan membuat soal pemecahan masalah Matematika dengan konteks penanaman nilai moral. Sehingga soal mengandung nilai-nilai islami yang dengan mengerjakan soal tersebut dapat meningkatkan keimanan siswa.

Saran

1. Bagi Guru

Sebaiknya dalam mengajarkan Matematika tidak hanya menyampaikan konsep Matematika saja, tetapi juga mengintegrasikan Alquran didalamnya. Sehingga dengan belajar Matematika siswa dapat meningkatkan keimannya. Selain itu sangat penting bagi guru untuk menanamkan nilai moral kepada siswa pada saat pembelajaran Matematika. Hal ini dapat berbentuk dari transformasi soal pemecahan masalah Matematika dengan konteks penanaman nilai moral. Sehingga pembelajaran Matematika juga bisa digunakan sebagai media penanaman nilai moral.

2. Bagi Peneliti

- a. Penelitian dapat digunakan sebagai penelitian lanjutan. Yaitu dengan menguji cobakan soal-soal pemecahan masalah dengan konteks penanaman nilai moral yang telah dibuat. Apakah soal-soal tersebut dapat memengaruhi tambahan wawasan siswa terhadap nilai moral yang menjadi konteks dalam soal tersebut.
- b. Peneliti dapat melanjutkan ke penelitian pengembangan dengan membuat soal-soal pemecahan masalah Matematika dengan konteks penanaman nilai moral lebih banyak dan bervariasi. Berdasarkan latar belakang pengalaman hidup yang berbeda dari memahami nilai moral yang ada pada ayat-ayat surah Al-Isra'.
- c. Peneliti dapat melakukan penelitian lain selain mengeksplorasi konsep Matematika dari Alquran surah Al-Isra'. Misalnya eksplorasi konsep Matematika surah An-Nur.

DAFTAR PUSTAKA

A, Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo.

- Ari Kunto. S. 2013. *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Erman Suherman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fathani Abdul Halim. 2009. *Matematika Hakikat dan Logika*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harun, 2017. *Fiqh Muamalah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika di SD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karso. 2007. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Mariana Neni. 2017. *Transforming Mathematics Problems in Indonesian Primary Schools By Embedding Islamic and Indonesian Contexts*. Disertasi. Perth Australia: Murdoch University.
- Pengertian Eksplisit dalam kbbi.web.id/eksplisit Diunduh tanggal 27 Desember 2017.
- Pengertian Implisit dalam kbbi.web.id/implisit Diunduh tanggal 27 Desember 2017.
- Pengertian Jarak dalam kbbi.web.id/jarak. Diunduh tanggal 2 Mei 2018.
- Pengertian konteks dalam kbbi.web.id/konteks. Diunduh tanggal 26 April 2018.
- Pengertian Neraca dalam kbbi.web.id/neraca. Diunduh tanggal 23 April 2018.
- Prabowo, Agung dan Pramono Sidi. 2010. "Memahat Karakter Melalui Pembelajaran Matematika". Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education: Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia
- Roebyanto Goenawan dan Harmini Sri. 2017. *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sanusi Ahmad. 2015. *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Simanjourang, Mangaratua M. 2017. *Belajar Lewat Penelitian Transformatif*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan. Surabaya, 30 September 2017.
- Soedjaji. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiono. 2010. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV Apollo